

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua sekolah menghendaki siswanya belajar optimal untuk mencapai prestasi tinggi. Tuntutan belajar tersebut mengharuskan siswa untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan siswa tampil produktif, kreatif, dan inovatif. Bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya.

Tuntutan belajar di sekolah mengharuskan siswa untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan siswa tampil produktif, kreatif, dan inovatif. Bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya.

Saat ini ditengarai para siswa nampak masih belum menghayati budaya belajar di sekolah dan belum dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah. Bahkan mereka beranggapan ketidak hadiran guru sebagai suatu hal yang sangat

menyenangkan .Banyak diantara siswa memperoleh prestasi rendah, kurang sesuai dengan harapan.

Kebiasaan belajar siswa seperti itu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, harus diatasi paling dan diubah ke arah yang lebih baik agar menghasilkan lulusan yang mampu belajar secara mandiri, mampu mengatur tingkah lakunya secara dinamis dan fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Masalah belajar adalah masalah pengaturan diri, untuk itu, siswa membutuhkan pengaturan diri (*Self-Regulated Learning*) atau (SRL). Pengaturan diri (SRL) dibutuhkan siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Schunk (1989), mengemukakan bahwa siswa dikatakan melakukan *self-regulation* dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol jalannya proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai -nilai positif belajarnya.

Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dapat belajar secara mandiri dengan *self-regulated learning*. Belajar secara mandiri berarti melakukan kegiatan belajar sendiri, belajar tidak hanya menunggu perintah guru atau orangtua. Namun, jika siswa tidak mampu meregulasi proses belajar akan berakibat terganggunya pembelajaran dan prestasi akademik karena *self-regulated learning* menggaris bawahi pentingnya tanggung jawab dalam kegiatan belajar.

Self-regulated learning merupakan fondasi proses belajar sepanjang hayat yang membelajarkan siswa untuk mengendalikan pikiran, sikap dan tindakannya secara terencana dan siklis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zimmerman, 1989; Smith, 2001). Seorang siswa dianggap melakukan regulasi diri jika secara metakognisi, motivasional, dan behavioral berpartisipasi aktif selama dalam situasi pembelajaran (Nisbet & Shucksmith, 1986; Zimmerman, 1989, 1990).

Regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai belajar yang optimal sehingga tercapai proses aktif dan konstruktif dimana siswa menentukan tujuan belajar, mengimplementasikan strategi, dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan yang melibatkan kognisi, metakognisi dan motivasi, afeksi dan perilaku siswa dalam belajar. Dengan melibatkan unsur-unsur tersebut, siswa mampu memutuskan sendiri atau dengan bantuan orang lain, apa yang menjadi kebutuhan bagi dirinya, bagaimana menetapkan sasaran belajarnya, strategi apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akademik dan dapat memantau kemajuan diri sendiri.

Keberhasilan seseorang ditentukan oleh banyak faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi faktor psikologis, seperti inteligensi, sikap, minat, bakat dan motivasi; faktor fisiologis yakni keadaan organ-organ tubuh siswa. Faktor eksternal yakni meliputi lingkungan belajar, pola asuh orang tua, gaya atau pendekatan yang digunakan siswa dalam belajar, fasilitas belajar dan profesionalisme pendidik (Syah, 2006).

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak akan dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya.

Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Pola asuh sangat menentukan *self-regulated learning*, sebab menurut Norman (1996) bila orang tua memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain maka dalam proses belajar anak hendaknya tidak menghambat dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi dorongan/ memotivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakternya.

Keberhasilan anak dalam belajar salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Pola asuh demokratis menjadi jalan terbaik dalam pembentukan *self-regulated learning* anak. Karena pola otoritatif ini bercirikan orang tua bersikap demokratis,

menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik serta memiliki *self-regulated learning*.

Apabila lingkungan sekolah tidak mendukung atau tidak memberikan nilai tinggi pada *self-regulated learning*, artinya iklim sekolah tidak dapat meningkatkan minat belajar. Mungkin suasana sekolah tidak cocok untuk anak melakukan proses belajar karena anak yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi akan kehilangan minat belajar. Mereka menjadi bosan dan menolak untuk menyelesaikan tugas yang dianggapnya kurang relevan. Lingkungan kelas kaku atau otoritan, karena siswa dengan *self-regulated learning* menginginkan adanya kesempatan untuk dapat mengendalikan belajarnya sendiri. Dari lingkungan keluarga, *self-regulated learning* juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tidak adanya sikap positif dari orang tua terhadap anaknya sehingga menghambat *self-regulated learning* anak itu sendiri.

Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan. Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representatifnya maupun berwujud hal-hal lain.

Self-regulated learning dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan belajar sebab pola asuh yang baik dari orang tua dan kondisi lingkungan belajar juga dapat

mempengaruhi konsentrasi, penyerapan, dan penerimaan informasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan *self-regulated learning*.

Berdasarkan uraian di atas membuat peneliti bermaksud mengadakan suatu penelitian yang berjudul “*Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Lingkungan Belajar Dengan Self-Regulated Learning Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) IAIN SU Medan T.A 2014-2015*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a Bagaimana hubungan pola asuh demokratis dengan *Self-Regulated Learning* siswa Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) IAIN SU Medan?
- b Bagaimana hubungan lingkungan belajar dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) IAIN SU Medan?
- c Bagaimana hubungan pola asuh demokratis dan lingkungan belajar dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) IAIN SU Medan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan memiliki tujuan yaitu:

- a Mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) IAIN SU Medan.

- b Mengetahui hubungan lingkungan belajar dengan *Self-Regulated Learning*(SRL) siswa Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) IAIN SU Medan
- c Mengetahui hubungan pola asuh demokratis dan lingkungan belajar dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) IAIN SU Medan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan memiliki manfaat:

- a. Untuk menambah pengetahuan, khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Untuk bahan masukan bagi sekolah yang diteliti dan bagi orang tua dan guru khususnya.

